



## KAJIAN MAGIS DALAM TARI *PIRIANG DI ATEH KACO* OLEH KELOMPOK SENI PUSAKO MINANG DI KOTA PADANG

Dwi Oppy Aprilisa<sup>1</sup>, Hendri Yusuf<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) oppyaprilisa@gmail.com<sup>1</sup>, hendriyusuf@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap unsur magis yang terkandung dalam pertunjukan Tari *Piriang Di Ateh Kaco* oleh Kelompok Seni Pusako Minang di Kota Padang. Fenomena unik dalam tarian ini adalah penggunaan pecahan botol bir sebagai properti utama yang diinjak oleh penari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alt tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, menyajikan data dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur magis dalam Tari *Piriang Di Ateh Kaco* terwujud melalui dua elemen utama: peran vital seorang pawang dan penggunaan mantra. Ritual dimulai dengan prosesi "memantrai *Kaco*," di mana pawang membacakan doa (perpaduan nilai Islam dan tradisi lisan) untuk memberikan perlindungan gaib kepada penari. Keberadaan kekuatan magis ditandai secara auditori melalui fenomena *mandariang*, yaitu bunyi dentingan khas dari kaca yang digoyangkan sebagai indikator bahwa properti tersebut telah "aman" untuk diinjak. Kajian ini menyimpulkan bahwa magis dalam tarian ini berfungsi sebagai sarana ritual dan proteksi diri, sekaligus menjadi simbol identitas budaya masyarakat Nagari Bayua di perantauan yang terus dilestarikan melalui proses regenerasi berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Magis, Tari *Piriang Di Ateh Kaco*, Pusako Minang.

## MAGICAL STUDY IN PIRIANG DANCE IN ATEH KACO BY THE PUSAKO MINANG ART GROUP IN PADANG CITY

Dwi Oppy Aprilisa<sup>1</sup>, Hendri Yusuf<sup>2</sup>

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) oppyaprilisa@gmail.com<sup>1</sup>, hendriyusuf@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This research aims to describe and reveal the magical elements contained in the Piriang Di Ateh Kaco Dance performance by the Pusako Minang Art Group in Padang City. A unique phenomenon in this dance is the use of broken beer bottles as the main prop stepped on by the dancers. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by notes and a camera. Data is collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps to analyse the data are data collection, data description, data presentation and decision making. The research results show that the magical elements in the Piriang Di Ateh Kaco Dance are realised through two main elements: the vital role of a shaman and the use of spells. The ritual begins with the procession of "casting spells on *Kaco*," where the shaman recites prayers (a blend of Islamic values and oral tradition) to provide supernatural protection to the dancers. The presence of magical power is audibly indicated through the *mandariang* phenomenon, which is the distinctive tinkling sound of glass being shaken as an indicator that the props are "safe" to step on. This study concludes that the magic in this dance functions as a means of ritual and self-protection, while



also serving as a symbol of the cultural identity of the Nagari Bayua community abroad, which continues to be preserved through a process of ongoing regeneration.

**Keyword:** *Magis, Piriang Di Ateh Kaco Dance, Minang Heritage*

### Pendahuluan

Kesenian adalah wujud ekspresi budaya dan keindahan dari dalam diri manusia. Sebagai produk karya seni, kesenian mencerminkan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian menjadi aktifitas yang penting dalam kehidupan manusia. Dimana manusia itu ada, di situ pula kesenian itu hadir. Salah satu seni yang hadir dimana manusia itu berada adalah seni pertunjukan, seperti seni rupa, seni musik, dan seni tari. Menurut Soedarsono (1977:17), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak yang berirama (ritmis) dan indah. Dengan demikian, unsur keindahan merupakan komponen esensial yang ingin dicapai dalam sebuah tarian. (Desfiarni 2004: 01) menambahkan bahwa wujud tari berhubungan erat dengan emosi, seperti rasa gembira, haru, atau bahkan kekecewaan. Ada berbagai bentuk seni pertunjukan yang lahir dari peradapan kebudayaan seperti seni sastra, musik, tari, dan seni rupa (Putri et al., 2022).

Kesenian tradisional adalah cerminan budaya serta identitas suatu masyarakat pemilikinya, yang dibangun di atas nilai-nilai kearifan lokal dimana seni itu hidup, tumbuh, berkembang dan dimanfaatkan. Kesenian tradisional akan terus hidup dan berkembang dimasyarakatnya dari generasi ke generasi melalui media pertunjukan dengan tata cara kebiasaan yang berlaku baik secara tradisi, maupun menurut kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, dalam pertunjukannya kesenian tradisional juga sering kali menggabungkan unsur-unsur seni secara audio visual dengan unsur-unsur magis. (Firlana et al., 2024)

Kesenian daerah merupakan salah satu unsur yang menampilkan identitas khas suatu wilayah, sekaligus mencerminkan kehidupan sosial masyarakat maupun kondisi alam sekitarnya. Setiap daerah memiliki ragam kesenian dengan bentuk dan karakter yang unik, berbeda dari kesenian di tempat lain. Kesenian

tradisional yang tumbuh serta berkembang di tengah masyarakat akan memperlihatkan corak, karakter, dan tata kehidupan masyarakat tempat kesenian tersebut berada. Sebagai bagian dari tradisi yang tumbuh di suatu daerah, kesenian memiliki peran penting sebagai dasar terbentuknya kebudayaan bangsa. Ragam kesenian tradisional Indonesia yang begitu beraneka tentu menyimpan nilai khas yang layak dibanggakan. Pada hakikatnya, kesenian juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang mampu mengekspresikan emosi seseorang. (Azizah 2020)

Beberapa kesenian tari tradisional minangkabau yang cukup terkenal dikalangan masyarakat adalah seperti tari buai-buai, tari rantak kudo, tari mulo pado dan tari *piriang*. Tari *piriang* adalah tari yang menggunakan media piring dalam menari. Tari ini berkembang hampir diseluruh wilayah Sumatera Barat, bahkan tari *piriang* sampai ke mancanegara. Dalam penyajiannya tari *piriang* banyak versi, kadang kala sesuai tempat ia tumbuh dan berkembang. Tari *piriang* dibarengi dengan atraksi menginjak pecahan kaca yang terbuat dari keramik tanah liat dan beling. Pertunjukan tari *piriang* dengan atraksi menginjak kaca beling merupakan atraksi yang unik, hal ini disebabkan kaca beling yang digunakan adalah kaca yang berasal dari botol minuman (botol minuman bir). (Yanto et al., 2016)

Salah satu tari *piriang* yang di barengi dengan atraksi menginjak pecahan kaca beling (botol minuman bir) adalah tari *piriang* yang berasal dari daerah Nagari Bayua. Berdasarkan wawancara tanggal 23 November 2025 dengan Bapak Herizal banyak dikenal dengan nama mak indo/gindo tan ameh (ketua kelompok seni Pusako Minang) ujarnya, kelompok seni Pusako Minang adalah suatu komunitas seni yang di bawah naungan RKB (Rukun Keluarga Bayur) yang menyediakan wadah seni bagi anak-anak hingga orang dewasa tanpa ada batas usia yang penting berjiwa seni. Kelompok seni Pusako Minang ini



didirikan sejak tahun 1970. Kelompok seni Pusako Minang kembali aktif 2 tahun belakangan ini, karna sudah pindah alih ketua komunitasnya kepada Bapak Herizal. Kelompok seni Pusako Minang menampilkan berbagai penampilan yang di tampilkan seperti tari *piriang* di ateh *Kaco*, debus, randai, dan saluang bagurau. Pada suatu penampilan inilah yang membuat Rukun Keluarga Bayur dengan kelompok seni Pusako Minang di satukan, apabila ada kekurangan anggota pemain dari kelompok seni Pusako Minang di jemput para pakar/para ahli dari daerah asalnya yaitu Nagari Bayua.

Berdasarkan wawancara pada 23 November 2025 dengan Bapak Herizal (ketua kelompok seni Pusako Minang) masyarakat setempat menyebutnya adalah tari *piriang* di ateh *Kaco*. Adanya masyarakat Nagari Bayua yang berdomisili di Kota Padang memiliki sebuah organisasi seni yang bernama kelompok seni Pusako Minang. Awalnya, tari *piriang* di Nagari Bayua Maninjau memiliki kesamaan dengan tari *piriang* Minangkabau pada umumnya, yaitu menggunakan properti berupa piring dan pecahan kaca dari piring. Namun, pada tahun 1983 salah satu seniman yang bernama Sutan Syahril melakukan inovasi dengan mengganti pecahan kaca piring menjadi pecahan kaca botol bir. Ide tersebut muncul karena penggunaan kaca piring dianggap sudah terlalu umum, sementara pecahan kaca botol bir dinilai lebih tajam dan berbahaya sehingga mampu menarik perhatian penonton serta menambah sensasi dalam pertunjukan. Selain melakukan perubahan pada properti, seniman tersebut juga mewariskan tari *piriang* di ateh *Kaco* kepada anak-anak yang berusia dari empat tahun hingga remaja (tidak ada batasan usia) bahkan dengan tujuan menciptakan regenerasi agar kesenian ini tetap lestari dan terus berkembang di tengah masyarakat.

Dalam pertunjukannya tari *piriang* di ateh *Kaco* ditampilkan pada acara *baralek*, dan penyambutan tamu. Tari *piriang* di ateh *Kaco* sarat dengan unsur magis, terlihat dari ritual doa yang dibacakan oleh pawang sebelum pertunjukan dimulai. Doa tersebut ditujukan kepada para penari dan properti yang digunakan, agar mereka terlindungi dari niat buruk penonton yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Kelompok

seni Pusako Minang sering menampilkan pertunjukkan tari *piriang* di ateh *Kaco* beling secara utuh sebagaimana aslinya dari daerah tempat asalnya. Kelompok seni Pusako Minang di Kota Padang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi kesenian tari *piriang* di ateh *Kaco* beling.

Magis merupakan upaya manusia untuk memanipulasi kekuatan alam semesta, untuk memerintahkan alam semesta agar patuh dan tunduk terhadap suatu keinginan dan tujuan manusia, dengan menggunakan kekuatan yang ada di alam semesta dari yang terlihat sampai yang kompleks. Menurut Levi-Strauss (dalam Nurdin, 2012:9), magis dipahami sebagai seperangkat teknik yang bertujuan memengaruhi hal-hal gaib serta kekuatan supranatural secara langsung dan otomatis.

Secara langsung praktik ini dapat mempengaruhi kekuatan alam dan interaksi antar individu, baik untuk tujuan positif maupun negatif. Upaya-upaya ini dilakukan melalui manipulasi energi yang di anggap lebih tinggi. Magis didasarkan pada gabungan ide-ide, suatu kecenderungan yang terletak di dasar pemikiran manusia. Jika seseorang menghubungkan satu ide dengan ide-ide lain, maka logika akan membimbing mereka untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang sama juga terdapat dalam realitas di luar pikiran. (Alawiyah, 2021).

Kepercayaan terhadap magis memiliki hubungan yang sangat kuat dengan budaya, khususnya budaya Jawa. Masyarakat Jawa masih memegang keyakinan pada hal-hal yang berkaitan dengan animisme, yang diwujudkan melalui tradisi, ritual, serta praktik budaya yang berhubungan dengan ilmu gaib. Istilah *magi* sendiri berasal dari bahasa Inggris *magic*, yang dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami sebagai sulap atau sihir. (Aziz, 2010)

Soedarsono (1978) berpendapat bahwa seni tari mempunyai tiga fungsi yaitu seni tari sebagai sarana ritual, seni tari sebagai sarana hiburan, dan seni tari sebagai presentasi estetis. Salah satu bentuk tari yang paling menonjol yaitu fungsi tari sebagai sarana ritual. Seni tari untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah cara penguasa dunia atas dan bawah, yang mana masih berkaitan dengan hal-hal magis. Sedangkan, manusia sendiri lebih mementingkan tujuan atau keniatan

dari upacara yang dilakukan dari pada menikmati bentuk tariannya.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel penelitian dimana penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain”. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, menyajikan data dan pengambilan keputusan.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Sejarah Tari *Piriang di Ateh Kaco* pada Kelompok Seni Pusako Minang

Tari piriang kelompok seni Pusako Minang adalah salah satu tari piriang tradisi yang berasal dari daerah asal nagari bayua maninjau. Masyarakat setempat menyebutnya tari *piriang* di ateh *Kaco*. Tari *piriang* di ateh *Kaco* ini berbeda dengan tari *piriang* pada umumnya, karena tari *piriang* ini masih mempertahankan nilai tradisinya. Karena pada zaman sekarang masyarakat banyak menciptakan tari kreasi baru, dan tari ini menggunakan pecahan dari botol bir. Ini membuktikan bahwa resikonya sangat besar dan hanya beberapa orang saja yang bisa menarikannya.

#### 2. Proses Penyajian Tari *Piriang di Ateh Kaco*

##### a. Persiapan

Sebelum melaksanakan pertunjukan tari piriang di ateh *Kaco* ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh kelompok seni Pusako Minang dan beberapa syarat-syarat yang harus ditaati oleh penari pada pertunjukan tari *piriang* di ateh *Kaco*, diantaranya:

- 1) Setiap penari diberikan pengarahan untuk bersikap tidak sombong dan angkuh yang disebut dengan *taratik* (*taratik* yang di

maksud tidak sombong dan tidak boleh *takabua*)

- 2) Setiap penari harus dalam keadaan suci (tidak menstruasi atau dalam keadaan junub), diperbolehkan ikut menari tetapi tidak boleh injak pecahan kaca, hanya sekedar menari saja.
  - 3) Pantang yang harus dihindari (*Ria/takabua*)
- b. Pelaksanaan penyajian pertunjukan
- 1) Musik Pengiring

##### a) Gandang Tambua

Alat musik khas minang yang dimainkan dengan cara di pukul dengan stik. Gandang Tambua memiliki bentuk seperti tabung yang terbuat dari kayu ringan seperti batang kapas, kemudian kedua permukaan gandang akan ditutupi dengan kulit kambing dan stik pemukul gandang tambua tersebut dari kayu. Biasanya pemain gandang tambua dari berbagai usia dan kalangan. Dalam penyajian sebuah gandang tambua biasanya di mainkan 8-10 orang saja (sesuai kebutuhan sewaktu penampilan acara pesta pernikahan tersebut).



Gambar 1. Gandang Tambua

##### b) Pupuik Harmonika

Pupuik Harmonika adalah salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai media komunikasi dan hiburan, biasanya di mainkan dalam acara adat atau perayaan. Pupuik sebagai instrument tiup yang menghasilkan bunyi khas melalui harmonika bambu atau logam, dengan fungsi sosial dan budaya yang kuat.



Gambar 2. Pupuik Harmonika



Gambar 4. Pupuik Sarunai

c) Pupuik Tanduak

Pupuik tanduak sebagai *alat musik tiup khas Minangkabau* yang terbuat dari tanduk kerbau. Pupuik tanduak adalah instrument yang di buat dengan cara memotong ujung tanduk sehingga membentuk rongga sampai pangkalnya. Pupuik tanduak ini di bunyikan dengan cara di tiup. Berfungsi sebagai media komunikasi, tanda waktu ibadah, dan pengiring acara adat. Pupuik Tanduak dimainkan dalam acara adat dan ritual keagamaan. Ia menekankan makna budaya yang terkandung dalam penggunaannya sebagai warisan tradisi yang masih dijaga hingga kini. (Siti Fatimah Azzahra, Universitas Andalas, 2024)



Gambar 3. Pupuik Tanduak

2) Kostum



Gambar 5. Kostum Penari



Gambar 6. Kostum Penari

3) Penari

d) Sarunai

Sarunai merupakan bagian dari kesenian *gandang sarunai* di Solok Selatan. Instrumen ini berperan sebagai pengiring melodi yang berpadu dengan ritme *gandang*, sehingga menciptakan harmoni khas dalam pertunjukan tradisional Minangkabau.



Gambar 7. Acara Kampanye Anggota Dewan

#### 4) Properti



Gambar 8. Pecahan Botol Bir



Gambar 9. Piring

### 3. Magis Dalam Tari *Piriang di Ateh Kaco*

#### a. Persiapan *Kaco*

Pertama, dicari botol kaca minuman bir kemudian di bersihkan terlebih dahulu, karena tidak semua kaca bersih dan banyak terletak di tempat yang kotor. Lalu botol di guncangkan, tergantung ingin memecahkan dilokasi atau tidak, terkadang ada yang berani memecahkan dilokasi ada yang tidak dan bisa juga di pecahkan di rumah. Terkadang di bawa utuh semua dilokasi terlalu banyak bungkusnya. Biasanya di bawa 10 kaca botol minuman bir yang masih utuh, selebihnya di pecahkan di rumah. Ini pembuktian untuk kaca ini tidak ada di baca-bacakan. Terkadang ada kecemburuan masyarakat dan banyak menyebutnya "*Kaco* lah baasah". Mencegah apa yang terjadi, doa-doa, tidak semua takabua. Sebenarnya semakin banyak kaca, semakin aman "ujar mak indo (selaku ketua kelompok seni Pusako Minang)". Apabila kaca yang di injak dia main, dia jalan kebawah, tapi apabila kacanya sedikit cuman satu-satu, diinjak *talandeh talandeh*, misalnya dibawahnya beton/aspal yang keras dia langsung membalik ke atas. Tapi apabila dia berkumpul banyak, tinggi, dia di injak pasti turun dulu. Jadi, ada antisipasi sedikit banyaknya. Sebelum berpergian kaca botol

minuman bir yang telah di pecahkan di ayak terlebih dahulu, karena yang sering terjadi luka pada pecahan kaca yang kecil. Kaca yang kecil di ayak atau dipisahkan dengan ayaakan pasir, setelah sampai di lokasi barulah di mantokan/didoakan (*Mancuco Kaco*). Apabila sudah terdengar bunyi karah yang dalam bahasa magisnya (mandariang) berarti sudah aman.

#### b. Ritual Mamacah *Kaco*

Memecahkan kaca botol minuman bir boleh di lakukan di lokasi sebelum pertunjukan, dan ada juga dipecahkan di rumah sebelum berangkat ke tempat Lokasi acara. Memecahkan cara dengan cara di pertemukan kedua botol minuman bir tersebut sampai pecah dan berkeping keping, itu menandakan cara botol minuman bir tajam dan di yakini resiko yang sangat besar. Pecahan yang berkeping- keping tersebut di kumpulkan di di tumpukkan menjadi tumpukan besar

#### c. Memantrai *Kaco*

Menurut Suwatno (2012:4), mantra dapat berbentuk wacana panjang maupun hanya terdiri dari satu hingga tiga kalimat, bahkan bisa berupa kata-kata tanpa makna yang tetap diyakini memiliki kekuatan magis. Mantra juga dapat hadir dalam bentuk syair, pantun, atau lirik. Sementara itu, Hidayatullah (2016:16) mengklasifikasikan mantra ke dalam empat bentuk, yaitu syair, pantun, liris, dan bebas.

Memantrai *Kaco* adalah ritual mendoakan kaca, kaca yang di mantrai di doakan oleh pawang. Pawang adalah orang yang mempunyai keahlian istimewa terkait ilmu gaib, mirip dengan dukun atau ahli spiritual. Diyakini keberadaan mantra-mantranya melalui doa yang di bacakan oleh si pawang. Pawang sebelum ritual memantrai *Kaco*, pawang tersebut harus bersalaman dengan beberapa niniak mamak dan datuak yang terhormat di tempat berlangsungnya penampilan tari piriang tersebut. Setelah itu baru di pawang memberikan salam hormat kepada penonton dan tamu undangan yang hadir, barulah pawang masuk ke area pertunjukan dan Bersiap mendoakan kaca tersebut.



### DOA CUCO KACO

Baca Alfatihah.....  
namonyo Kaco Takalo .....  
tangan aku.....aku.....  
Kaco.....nabi.....  
pada Allah Ya .....  
bisonyo..... matonyo  
Hai .....nan..... urek aku  
Urek ku.....basi karasani  
Barakat ..... illallah  
Allahu akbar 7x zikir.....

\* Sebagian teks tidak diperlihatkan untuk menjaga privasi dari kelompok seni Pusako Minang.

#### d. Mahoyak Kaco

*Kaco* yang sudah di doakan di hoyang beberapa kali sampai terdengar bunyi karah (mandariang) baru lah kaca tersebut di bilang aman oleh di pawang.

#### e. Proses Penyajian Tari *Piriang Di Ateh Kaco*

Struktur penyajian pertunjukan tari *Piriang Di Ateh Kaco* oleh kelompok seni Pusako Minang dimulai dengan beberapa tahapan. Pertama, menyiapkan lokasi acara, kemudian mempersiapkan pecahan botol bir sebagai properti. Selanjutnya, pecahan kaca tersebut dibacakan doa atau dimantrai agar aman digunakan. Setelah itu dilakukan uji coba oleh guru tari atau pawang, misalnya dengan mencuci muka menggunakan pecahan kaca, atau seorang pemain melompat dan menginjak pecahan kaca. Jika sudah di pastikan aman, barulah pertunjukan dimulai. Pertunjukan diawali dengan pembacaan *sambah* sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan penonton. Setelah itu, penari perempuan maupun laki-laki tampil menari di atas pecahan kaca sambil melakukan gerakan lincah memutar piring. Kemudian, seorang penari laki-laki melakukan atraksi menginjak pecahan kaca botol bir. Pada bagian akhir, penari remaja ikut menari di atas pecahan kaca hingga pertunjukan selesai. Gerakan dasar tari ini mencerminkan aktivitas keseharian masyarakat Minangkabau, seperti *silek tuo*, turun ke sawah, menanam padi, menyabik padi, menyang, mengangin, mairiak, hingga membawa pulang hasil panen. Properti yang digunakan adalah pecahan kaca (beling) dan piring. Musik pengiring terdiri dari *sarunai*,

*gandang tambua*, *tamborin*, dan *tipai* (*indang*). Sementara kostum yang dikenakan berupa *galembong*, *baju taluak balango*, serta *destar*.

### Pembahasan

Kelompok seni Pusako Minang merupakan salah satu kelompok seni yang ada di Kota Padang. Kelompok seni Pusako Minang ini sudah ada sejak tahun 1970 tepat beriringan dengan berdirinya RKB (Rukun Keluarga Bayur). Secara administrasi kelompok seni Pusako Minang berada di bawah naungan RKB (Rukun Keluarga Bayur). Dibentuknya RKB sekaligus terbentuk juga kelompok seni Pusako Minang ini. Pembentukan kelompok seni Pusako Minang dalam Rukun Keluarga Bayur bertujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi kebutuhan kesenian dari daerah asal (bayua) pada setiap ada acara seperti *baralek*, dan perayaan dalam keluarga besar Rukun Keluarga Bayur.

Tari *Piriang Di Ateh Kaco* yang dibawakan oleh Kelompok Seni Pusako Minang merupakan bentuk kesenian tradisional yang sangat kental dengan nuansa spiritual. Keunikan utama tarian ini terletak pada penggunaan pecahan botol bir sebagai pengganti kaca piring biasa, sebuah inovasi yang dilakukan oleh seniman Sutan Syahril sejak tahun 1983 untuk memberikan efek visual yang lebih tajam dan menantang bagi penonton. Meskipun properti yang digunakan sangat berbahaya, para penari tetap bisa tampil dengan aman karena adanya elemen kekuatan magis yang melindunginya.

Kekuatan magis dalam tarian ini dimulai dari ritual awal yang dipimpin oleh seorang pawang. Pawang, yang dianggap memiliki kemampuan khusus dalam ilmu gaib, bertugas untuk membacakan doa dan mantra di atas pecahan kaca tersebut. Proses ini disebut dengan ritual "memantrai *Kaco*," di mana mantra yang digunakan sering kali mencampurkan kutipan agama Islam seperti Al-Fatihah dan zikir dengan ungkapan tradisional yang diyakini dapat memperkuat tubuh penari. Melalui ritual ini, kaca yang semula tajam diyakini menjadi "tunduk" dan tidak akan melukai fisik penari.

Sebelum pertunjukan dimulai secara resmi, pawang akan melakukan uji coba untuk memastikan bahwa perlindungan gaib sudah bekerja sepenuhnya. Uji coba ini biasanya

dilakukan dengan cara menggosokkan pecahan kaca ke wajah atau melompat di atas tumpukan beling tanpa terluka sedikit pun. Jika pawang sudah mendengar bunyi dentingan khas dari kaca yang digoyangkan (*mandariang*), barulah para penari diperbolehkan tampil. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan kuat terhadap magis protektif, yaitu ilmu gaib yang difungsikan untuk menjaga keselamatan dari bahaya fisik maupun gangguan non-fisik selama acara berlangsung.

Secara keseluruhan, keberadaan unsur magis dalam Tari *Piriang* Di Ateh *Kaco* merupakan cerminan dari sistem kepercayaan masyarakat minangkabau yang masih menghargai tradisi leluhur. Meskipun zaman telah modern, kelompok seni Pusako Minang tetap menjaga nilai-nilai asli tarian ini sebagai identitas budaya mereka. Bagi mereka, magis bukan hanya soal kekebalan tubuh, melainkan sarana ritual untuk menghadirkan ketakjuban sekaligus melestarikan warisan seni dari Nagari Bayua.

### Kesimpulan

Tari *Piriang* Di Ateh *Kaco* yang dibawakan oleh kelompok seni Pusako Minang bukan sekadar pertunjukan seni biasa, melainkan sebuah atraksi yang sangat kental dengan nuansa spiritual dan kekuatan magis. Keberadaan unsur magis ini terlihat jelas dari kemampuan para penari, mulai dari usia anak-anak hingga dewasa, yang dapat menari dan melompat di atas pecahan botol bir yang sangat tajam tanpa terluka sedikit pun. Penggunaan botol bir ini sendiri merupakan inovasi unik dari seniman Sutan Syahril sejak tahun 1983 yang bertujuan untuk memberikan tantangan yang lebih ekstrem dan menarik perhatian penonton dibandingkan hanya menggunakan pecahan piring keramik biasa.

Kekuatan pelindung dalam tarian ini berpusat pada peran seorang pawang yang memiliki keahlian spiritual khusus. Sebelum pertunjukan dimulai, pawang melakukan ritual "memantrai *Kaco*" dengan membacakan doa-doa yang menggabungkan ajaran agama Islam, seperti Al-Fatihah dan zikir, dengan mantra tradisional. Ritual ini diperkuat dengan prosesi menggoyangkan kaca hingga mengeluarkan bunyi

dentingan khas yang disebut *mandariang*. Bunyi tersebut menjadi tanda bagi kelompok seni bahwa kekuatan magis telah bekerja dan pecahan kaca tersebut sudah "aman" atau "tunduk" untuk diinjak oleh para penari.

Selain sebagai bentuk pertunjukan, unsur magis dalam kesenian ini berfungsi sebagai perisai pelindung bagi para penari dari potensi bahaya fisik maupun gangguan gaib yang mungkin datang dari luar. Kelompok seni Pusako Minang di Kota Padang terus menjaga tradisi ini sebagai bentuk pelestarian warisan budaya asli dari Nagari Bayua. Melalui regenerasi yang melibatkan generasi muda sejak dini, mereka memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan keunikan tari tradisional ini tetap hidup dan terjaga keasliannya di tengah perkembangan zaman.

### Rujukan

- Alawiyah, I. S. (2021). Unsur Magis Pada Tari Sintren dan Relevansinya dengan Aqidah (Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang) Skripsi. *Skripsi: Universitas Islam Negri Walisongo*.
- Azis, Iwan J., dkk. (Editor). 2010. *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Azizah, F. N. (2020). Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja (Studi pada PT. Yukbisnis Indonesia, Kota Baru Parahyangan, Bandung Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika
- Firlana, S. R., Hardi, H., & Nurmalena, N. (2024). *Atraksi Pertunjukan Tari Piriang Talam Badantiang di Sanggar Talang Sarumpun Kota Payakumbuh*. 4.
- Hidayatullah, D. (2016). Naskah mantra mistik: Kodikologi, suntingan dan isi teks. *Jurnal Undas*, 12(2), 117-133.
- Nurdin, A. (2012). Komunikasi magis dukun (Studi fenomenologi tentang kompetensi komunikasi dukun). *Jurnal Aspikom*, 1(5), 383-402.
- Putri, F. D. V., Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Analisis Kreativitas Tari Kreasi Balap Kadhu'(Karung) Di Sanggar Tari Tarara Bangkalan.



Dwi Oppy Aprilisa, Hendri Yusuf, Kajian Magis Dalam Tari *Piriang*.....

*Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 65-72.

Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suwatno, E. (2012). *Bentuk dan Isi Mantra*. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 320-331.

Yanto, S., Krishna, A., Syahdiza, E., Asriana, L., Suidani, Y., Jurnal, W., Sugesti, I., Barat, S., & Oleh, D. (2016). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 18, 1–179.